

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MOTIVASI MENOLONG KORBAN KECELAKAAN LALU LINTAS

Pipit Pujiati^{*1}, I Made Suindrayasa¹, Komang Menik Sri Krisnawati¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

*korespondensi penulis, e-mail: pipitpujia71@gmail.com

ABSTRAK

Kecelakaan lalu lintas merupakan isu kesehatan masyarakat global yang berkontribusi signifikan terhadap angka morbiditas dan mortalitas di berbagai negara. Sebagai calon tenaga kesehatan, mahasiswa keperawatan sangat perlu memiliki kecerdasan emosional dan motivasi menolong korban kecelakaan guna meminimalisir dampaknya dan menurunkan angka kematian karena kecelakaan lalu lintas. Penelitian ini bertujuan melakukan identifikasi hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi menolong korban kecelakaan lalu lintas pada mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana (PSSKPPN FK UNUD). Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, rancangan deskriptif menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Sejumlah 87 orang menjadi sampel penelitian ini yang diambil melalui teknik *Stratified Rank*. Peneliti mengambil data melalui kuesioner kecerdasan emosional dan motivasi menolong dan menganalisisnya dengan teknik analisis korelasi *Spearman Rank*. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,000 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi menolong korban kecelakaan pada mahasiswa PSSKPPN FK UNUD. Nilai koefisien korelasi ($r = 0,447$) menunjukkan arah hubungan yang positif dengan kekuatan sedang, yang berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional, semakin tinggi pula motivasi mahasiswa dalam memberikan pertolongan kepada korban kecelakaan. Peneliti merekomendasikan kepada mahasiswa untuk aktif dalam organisasi maupun aktivitas lain yang bisa menaikkan kepercayaan diri dan empati sehingga dapat meningkatkan motivasi menolong.

Kata kunci: kecelakaan lalu lintas, kecerdasan emosional, mahasiswa, motivasi menolong

ABSTRACT

Traffic accidents are a global problem that causes various disaster, one of which is death. As prospective health worker, nursing students really need to have emotional intelligence and motivation to help accidents victims in order to minimize the impact and reduce the death rate due to traffic accidents. This study aims to identify the relationship between emotional intelligence and motivation to help victims of traffic accidents in students of the Undergraduate Nursing and Nurse Professional Education Study Program, Faculty of Medicine, Udayana University (PSSKPPN). This research is quantitative research, descriptive design using a cross-sectional approach. A total of 87 people became the sample of this study which was taken through the Stratified Rank technique. Researchers took data through emotional intelligence questionnaires and motivation to help and analyzed them using the Spearman Rank correlation analysis technique. The results of the study found that the significant value obtained was 0,000 ($p < 0,05$). This finding indicates that there is a significant relationship between emotional intelligence and the motivation to assist accident victims among students of PSSKPPN FK UNUD. The correlation coefficient value in this study shows a value of $r=0,447$ which indicates a positive value meaning that the higher the emotional intelligence, the higher the motivation to help accident victims in student. Researchers recommend students to be active in organizations and other activities that can increase self-confidence, empathy so that they can increase motivation to help.

Keywords: emotional intelligence, helping motivation, nursing student, traffic accident

PENDAHULUAN

Manusia secara kodrat merupakan entitas yang kompleks mencakup dimensi individual, sosial, dan spiritual. Sebagai makhluk sosial, individu tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan sesamanya yang mewujudkan interaksi serta hubungan timbal balik yang dinamis. Hal ini sejalan dengan (Fajriah, dkk 2024) yang menegaskan bahwa kemandirian seseorang memiliki batasan dan setiap individu pasti akan memerlukan dukungan dari pihak lain. Viyo, Simanullang & Septiandry (2024) turut memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa manusia tidak didesain untuk hidup dalam isolasi; ketergantungan intrinsik antar individu inilah yang kemudian mengukuhkan identitas manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam kebersamaan.

Dalam dinamika kehidupan sosial tersebut, manifestasi nyata ketergantungan ini muncul melalui tindakan menolong, yaitu tindakan sukarela yang bertujuan memberikan manfaat bagi orang lain tanpa mengharap imbalan langsung (Mulyawati, Marini & Nafiah, 2021). Salah satu bentuk tindakan menolong yang paling krusial namun penuh tantangan adalah pemberian pertolongan pada korban kecelakaan lalu lintas. Kondisi darurat saat kecelakaan sering kali menciptakan situasi psikologis yang kompleks bagi saksi mata, dimana dorongan untuk menolong beradu dengan rasa panik, ketakutan, atau kebingungan (Suhanda, 2021). Namun keputusan seseorang untuk memberikan pertolongan tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi berbagai faktor internal salah satunya adalah kecerdasan emosional (Nurjannah, 2021).

Kecerdasan emosional memegang peranan krusial dalam menjembatani kebutuhan sosial manusia dengan tindakan nyata. Kecerdasan emosional melibatkan keyakinan, rasa ingin tahu, kendali diri, keterkaitan, kecakapan komunikasi, dan kooperatif (Suhanda, 2021). Adapun kecerdasan emosional yang melibatkan pemahaman tentang kesadaran diri (*self-*

awareness), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skill*) (Giawa & Telaumbanua, 2023).

Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan mengenali, memahami, mengelola perasaan pribadi, serta berempati dan memahami situasi emosional orang lain secara akurat. Empati inilah yang kemudian menjadi faktor penggerak bagi motivasi menolong seseorang. Ketika seseorang mampu merasakan perasaan dan kebutuhan orang lain, muncul dorongan internal untuk melakukan tindakan menolong guna mengurangi beban sesamanya (Afdal, 2025).

Hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi menolong korban kecelakaan terletak pada kemampuan seseorang dalam menjembatani perasaan empati menjadi tindakan nyata (Syafitri & Taufik, 2024). Ketika seseorang mampu meregulasi emosinya, ia akan lebih mudah mengesampingkan hambatan psikologis seperti rasa takut atau tanggung jawab hukum dan lebih fokus pada kebutuhan mendesak korban (Suhanda, 2021). Oleh karena itu, memahami hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi menolong menjadi sangat relevan.

Kehidupan sosial mahasiswa memiliki hubungan yang erat dengan perilaku membantu orang lain. Mahasiswa menjadi bagian masyarakat yang diharapkan bisa berperan dan bertanggung jawab pada lingkungan sosial. Bertolak dari pemikiran bahwa mahasiswa termasuk pada aspek penting bagi majunya negara, maka fokus penelitian ini adalah mahasiswa Keperawatan FK UNUD.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa masih ditemukan adanya mahasiswa yang takut untuk menolong korban kecelakaan lalu lintas. Perilaku yang ditunjukkan mahasiswa tersebut merupakan tanda motivasi menolong yang belum optimal.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik, dimana sebagai calon tenaga kesehatan tindakan menolong menjadi perilaku yang perlu ditingkatkan bagi setiap mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menggali sejauh

mana kecerdasan emosional berfungsi sebagai faktor utama dalam membangkitkan motivasi seseorang untuk memberikan pertolongan pertama pada situasi kecelakaan lalu lintas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berdesain deskriptif dengan metode *cross-sectional*. Populasi penelitian yaitu mahasiswa angkatan 2018 dan 2019 PSSKPPN FK unud berjumlah 111 orang dan sampelnya sebanyak 87 orang dengan rincian 35 orang angkatan 2018 dan 52 orang angkatan 2019 yang diambil dengan teknik *probability sampling* jenis *stratified random sampling*.

Penelitian ini dilakukan di PSSKPPN FK UNUD. Peneliti mengumpulkan data melalui pemberian kuesioner lewat *online*. Data kecerdasan emosional diambil menggunakan kuesioner *TEIQue-SF (Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form)* yang mencakup 30 butir pertanyaan dengan skala likert 1-7 dan total skor 30-210. Data motivasi menolong diambil menggunakan kuesioner motivasi menolong yang diadopsi dari penelitian Suastrawan yang mencakup 18 butir pernyataan dengan skala likert 1-4 dan total skor 18-72.

Kuesioner kecerdasan emosional pada penelitian ini sebelumnya telah melewati uji validitas dan reliabilitas oleh Putra (2019). Hasil uji validitas dan

reliabilitas pada kuesioner kecerdasan emosional yang sudah dilakukan sebelumnya mendapatkan hasil nilai r hitung $> r$ tabel serta nilai *Cronbach's Alpha* 0,900 yang artinya kuesioner tersebut valid dan reliabel. Sedangkan pada kuesioner motivasi menolong dilakukan uji validitas dan reliabilitas terpakai. Dari uji validitas terdapat 1 pertanyaan yang gugur pada item nomor 14 sehingga jumlah pertanyaan menjadi 17 dari 18 item pertanyaan. Hasil r hitung (0,308 – 0,707) $> r$ tabel (0,15) serta *Cronbach's Alpha* bernilai 0,820. Artinya kuesioner tersebut valid dan reliabel.

Peneliti menganalisis data dengan uji statistika *Spearman Rank* pada tingkat kesalahan 5% dan tingkat kepercayaan 95% ($p \leq 0,05$). Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana memberikan persetujuan atas kelayakan penelitian ini pada 29 Maret 2023 melalui surat 831/UNI4.2.2.VII.14/LT/2023.

HASIL PENELITIAN

Berikut tabel penjabaran hasil penelitian ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian (n=87)

Variabel	Kategori	n	%
Usia	21 tahun	23	26,4
	22 tahun	49	56,3
	23 tahun	14	16,1
	24 tahun	1	1,2
Jenis Kelamin	Laki-laki	10	11,5
	Perempuan	77	88,5
Angkatan	2018	35	40,2
	2019	52	59,8
Pengalaman menolong	Tidak pernah	58	66,7
	Pernah	29	33,3

Tabel 1 memperlihatkan usia responden yang dominan yaitu 22 tahun sebanyak 49 orang (56,4%). Responden dengan jenis kelamin perempuan menjadi yang mendominasi, berjumlah 77 orang

(88,5%). Responden angkatan 2019 menjadi yang terbanyak yaitu 52 orang (59,8). Kemudian pengalaman menolong lebih banyak pada responden yang tidak

pernah menolong korban kecelakaan lalu lintas yang berjumlah 58 orang (66,7%).

Tabel 2. Gambaran Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa PSSKPPN FK UNUD (n=87)

Variabel	Mean ± SD	Median	Min-Max
Kecerdasan Emosional	136,64 ± 16,725	134,00	107-180
Kategori	Skor	N	%
Rendah	≤120	13	14,9
Tinggi	>120	74	85,1
Total		87	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kecerdasan emosional responden sebesar 136,64 dengan standar deviasi 16,725. Skor terendah tercatat sebesar 107

dan skor tertinggi sebesar 180. Sebagian besar responden memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, yaitu sebanyak 74 orang (85,1%).

Tabel 3. Gambaran Motivasi Menolong Korban Kecelakaan Lalu Lintas pada Mahasiswa PSSKPPN FK UNUD (n=87)

Variabel	Mean ± SD	Median	Min-Max
Motivasi Menolong	53,03 ± 6,524	52,00	40-67
Kategori	Skor	N	%
Kurang	≤40	1	1,2
Cukup	41-54	53	60,9
Baik	55-72	33	37,9
Total		87	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata motivasi menolong responden sebesar 53,03 dengan standar deviasi 6,524. Skor terendah tercatat sebesar 40

dan skor tertinggi sebesar 67. Sebagian besar responden memiliki tingkat motivasi menolong dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 53 orang (60,9%).

Tabel 4. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Menolong Korban Kecelakaan Lalu Lintas pada Mahasiswa PSSKPPN FK UNUD (n=87)

Variabel	r	p-value
Kecerdasan Emosional Motivasi Menolong	0,447	0,000

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,447. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian,

terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi menolong korban kecelakaan lalu lintas pada mahasiswa PSSKPPN FK UNUD.

PEMBAHASAN

Usia responden pada penelitian ini yaitu 21 - 24 tahun yang termasuk dalam tahap akhir-dewasa awal yang merupakan usia seseorang dalam masa pendidikan pada tahap sarjana (Sari, Amir, & Woferst, 2022). Menurut Depkes RI dalam Hutagalung (2019) menyebutkan bahwa mayoritas mahasiswa berada dalam rentang usia 17-25 tahun. Pada usia ini diawali dengan masa transisi dari remaja menuju dewasa yang disebut *emerging*

adulthood, masa dimana individu mulai mengeksplor identitas dirinya, mengenyam pendidikan sarjana, memikirkan pekerjaan tetapi belum mencapai taraf stabil (Shodiq, Kosasih, & Maslihah, 2020).

Responden dengan jenis kelamin perempuan menjadi yang paling banyak yaitu 77 orang (88,5%). Menurut Pambudi & Wijayanti dalam Hidayati, Amalia, & Aiyub (2021) mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan adalah

perempuan dikarenakan perempuan adalah peminat terbanyak pada jurusan keperawatan (Hidayati, dkk, 2021). Penemuan lain pada penelitian Suha, Nauli dan Karim bahwa perempuan lebih baik dalam menunjukkan empati, menyadari emosi mereka, dan lebih baik dalam hubungan sosial daripada laki-laki sehingga cocok dengan sikap yang harus dimiliki oleh seorang perawat yaitu *caring* (Suha, Nauli, & Karim, 2022).

Responden angkatan 2019 atau semester 8 menjadi yang paling banyak yaitu 52 orang (59,8%). Hal ini dikarenakan jumlah total dari setiap semester berbeda dan pada semester delapan memiliki populasi yang lebih banyak dibandingkan dengan semester lain.

Pengalaman menolong responden penelitian ini dominan dengan mereka yang tidak pernah menolong kecelakaan lalu lintas. Azwar Suastrawan (2021) menjelaskan tindakan individu dipengaruhi oleh pengalamannya pada kejadian yang sama. Hal ini akan mendorong mahasiswa terkait motivasi menolong.

Pada penelitian ini didapatkan yakni skor rata-rata kecerdasan emosional yang diperoleh mahasiswa ialah 136,64 dengan skor terendah 107 dan skor tertinggi berada pada angka 180. Setelah dikategorikan yakni sebanyak 13 orang mempunyai kecerdasan emosional pada golongan rendah, kemudian 74 orang kecerdasan emosionalnya termasuk golongan tinggi. Hasil ini memperlihatkan sebagian besar kecerdasan emosional mahasiswa berada pada rentang kategori tinggi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Paressa, 2019) juga menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Mahasiswa biasanya sudah cukup dewasa untuk memandang permasalahan. Pengalaman mereka pada fase mencari jati diri memberi cukup wawasan tentang situasi ini. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki kontrol diri dan pengendalian emosi baik positif atau negatif. Mereka bisa diterima oleh

masyarakat karena bersikap lumrah dan tidak meledakkan emosinya di publik. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional rendah disebabkan oleh gagal dalam proses pembentukan daya pengamatan, pemahaman, penggunaan, serta pengelolaan emosi.

Aspek yang berpengaruh pada perkembangan emosional terkait erat dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Hal tersebut yang membuat setiap orang mempunyai kecerdasan emosional yang berbeda. Perbedaan itu disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan pembentukan kepribadian serta aspek lainnya. Menurut (Romadhon & Irawan, 2022), aspek lain tersebut adalah 1) faktor internal, bawaan yang sifatnya genetik dan 2) faktor eksternal, aspek yang berpengaruh pada perkembangan kecerdasan individu yang berlangsung dari kecil.

Motivasi menolong pada penelitian ini didapatkan yakni skor rata-rata adalah 53,03 dengan skor terendah 40 dan skor tertinggi berada pada angka 67. Setelah dikategorikan yakni sebanyak 53 orang memiliki motivasi menolong dalam kategori cukup, diikuti sebanyak 1 orang memiliki motivasi menolong dalam kategori kurang dan 33 orang dalam kategori baik. Temuan ini menunjukkan jika dikategorikan mayoritas skor motivasi menolong responden tergolong dalam kategori motivasi cukup.

Motivasi tercipta sebagai usaha dalam memenuhi suatu kebutuhan. Motivasi bersifat abstrak sehingga perlu penilaian yang teliti dengan menggunakan pendekatan yang tepat. Faktor tertentu dapat mengakibatkan seseorang menjadi termotivasi atau bahkan sebaliknya dalam melakukan suatu tindakan. Motivasi dari dalam diri sangat efektif digunakan dalam situasi tertentu karena adanya keinginan untuk melakukan sesuatu dan tanggung jawab dari dalam diri yang akan meningkatkan kualitas kinerja.

Pada penelitian ini masih ada responden yang memprioritaskan untuk menolong sesuai dengan keinginan mereka. Responden masih dilema antara

menolong atau tidak menolong ketika melihat banyak orang di sekitar korban. Penelitian (Hidayah & Hidayati, 2021) mengatakan ada hubungan antara besarnya empati dengan kecenderungan menolong. Individu yang mempunyai empati yang tinggi cenderung lebih mudah memberi pertolongan.

Motivasi menolong korban kecelakaan pada mahasiswa merupakan aspek yang sangat penting. Mahasiswa keperawatan mempunyai peran yang sangat dibutuhkan ketika petugas medis terbatas saat melakukan tindakan awal dan kondisi yang jauh dari layanan kesehatan. Peneliti berpendapat bahwa motivasi mahasiswa dalam memberikan pertolongan menjadi penting berkaitan dengan turunya kasus *death on arrival*.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa $p\text{-value} < 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi menolong korban kecelakaan. Kekuatan hubungan kedua variabel sedang dan arah korelasinya positif, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional semakin tinggi juga motivasi menolong korban kecelakaan lalu lintas yang dimiliki.

Hasil tersebut selaras dengan teori Taylor dkk. dalam (Maghfiroh, 2017) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional tinggi, khususnya empati dapat meningkatkan motivasi menolong. Subjek yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki empati yang lebih besar dibandingkan mereka yang berada dalam kondisi kecerdasan emosional yang rendah sehingga motivasi menolong yang ditampilkan juga tinggi.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki kecerdasan emosional kategori tinggi dan motivasi menolong pada kategori cukup. Hasil uji analisis data menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi menolong korban kecelakaan lalu lintas pada mahasiswa PSSKPPN FK UNUD.

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat Goleman dalam (Maghfiroh, 2017) bahwa motivasi menolong tergantung dari kecerdasan emosional yang dimilikinya. Motivasi menolong bagi orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih mampu menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi di dalam diri, perasaan dan latar belakang tingkah lakunya, sehingga mampu memahami masalah secara menyeluruh, memahami pikirannya mengenai masalah dan memahami emosi yang dialami. Pemahaman terhadap situasi dan kondisi yang menimbulkan masalah dapat membantu seseorang menentukan tindakan, memahami perspektif dan perasaan orang lain yang membutuhkan bantuan sehingga dapat menaikkan empati dan meningkatkan kesediaan untuk membantu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Maghfiroh (2017) dijelaskan bahwa kontribusi yang diberikan variabel kecerdasan emosional menyumbang 19,09% bagi motivasi menolong siswa SMP Negeri 2 Sidoarjo, sisanya sebesar 80,91% tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Menurut peneliti kecerdasan emosi menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi motivasi menolong. Emosi seseorang dapat memengaruhi kecenderungan seseorang untuk menolong korban kecelakaan. Hal ini disebabkan karena kecerdasan emosional sangat penting dalam mengontrol emosi untuk merespons dengan benar emosinya sehingga emosinya diharapkan selalu positif.

Mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan motivasi menolong dengan mengikuti kegiatan yang meningkatkan serta mengasah kecerdasan emosionalnya. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi menolong dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berpotensi

memengaruhi kedua variabel tersebut. Selain itu, penelitian dapat menggunakan desain kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam

mengenai dinamika psikologis yang mendasari motivasi menolong.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, M. (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Prosocial Pada Remaja Panti Asuhan Amanah Di Kota Pekanbaru (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Fajriah, F., Ama, S. F., Noviyanti, S., & Chan, F. (2024). Peran manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 2250-2259.
- Giawa, S., & Telaumbanua, A. (2023). Urgensi Kecerdasan Emosional dalam Menerapkan Model Pembelajaran Demokratis oleh Guru di Era Digital. *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 115–136.
- Hidayati, S., Amalia, R., & Aiyub, A. (2021). Burnout Mahasiswa Keperawatan dalam mengikuti Program Profesi Ners di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 5(4).
- Hutagalung, R. (2019). Tingkat Stres Akademik Mahasiswa Tingkat I Diploma III Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dirgahayu Samarinda. *Jurnal Keperawatan Dirgahayu (JKD)*, 1(2), 17-25.
- Kayuan, I. M. W. M., & Tobing, D. H. (2021). Pengaruh Empati Dan Moral Disengagement Terhadap Perilaku Prosocial Pada Remaja Yang Tinggal Di Kota Dan Desa I Made Whisnu Mahottama Kayuan. *Journal of Psychology and Humanities*, 1(2), 13–22.
- Maghfiroh, R. L., & Suwanda, I. M. (2017). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prosocial Siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 05(01), 196–210.
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2021). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 150–160.
- Nurjannah, M. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Lalu Lintas: Literature Review*.
- Paressa, A. S. (2019). Gambaran Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (Ukm) Di Universitas Bosowa (*Doctoral Dissertation*, Universitas Bosowa).
- Putra, M. E. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Adversitas Terhadap Prestasi Belajar (Suatu Kasus pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI Bandung) (*Doctoral dissertation*, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Romadhon, Z. A., & Irawan, S. (2022). Analisis Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa.
- Sari, R. P., Amir, Y., & Woferst, R. (2022). Efektivitas Intervensi Stretching Dengan Menggunakan Video Terhadap Penurunan Intensitas Low Back Pain Pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau Di Masa Pandemi Covid-19. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 1(2), 92-99.
- Shodiq, F., Kosasih, E., & Maslihah, S. (2020). Need To Belong Dan Of Missing Out Mahasiswa Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal Psikologi Insight*, 4.
- Suastrawan, P. G. P., Saputra, I. K., & Yanti, N. P. E. D. (2021). Hubungan pengetahuan pertolongan pertama dengan motivasi menolong korban kecelakaan lalu lintas pada masyarakat di Jalan Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, Bali. *Community of Publishing in Nursing*, 9(2), 236.
- Suha, Y., Nauli, F. A., & Karim, D. (2022). Gambaran burnout pada mahasiswa jurusan keperawatan. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 10(3), 282.
- Suhandi, C. W. A. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Riau).
- Suparmi, S., & Sumijati, S. (2021). Pelatihan Empati dan Perilaku Prosocial pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Psikodimensia*, 20(1), 46. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.2879>
- Syafitri, D., & Taufik, T. (2024). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prosocial Siswa. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), 1204-1212. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1634>
- Viyo, K. I., Simanullang, G., & Septiandry, R. (2024). Kesadaran Akan Identitas Makhluk Sosial Dalam Diri Manusia Untuk Membangun Persaudaraan Dan Dialog “Tanpa Batas”: Refleksi Kritis tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial dalam Ensiklik Fratelli Tutti. *LOGOS*, 21(1), 39–47. <https://doi.org/10.54367/logos.v21i1.3415>